



Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi eks-TKI Pasca Migrasi

Safitri, Hartati Sulistyono Rini

safitri54v3@gmail.com hartatisulistyorini@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima

November 2021

Disetujui

November 2021

Dipublikasikan

November 2021

Keywords:

Adaptation Strategy,

ex-TKI, Migration,

Socio-economic

Abstrak

Artikel ini menganalisis tentang strategi eks-TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi sebagai upaya untuk mempertahankan kehidupan pasca melakukan migrasi. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui tantangan dalam aspek sosial yang dihadapi oleh eks-TKI Korea Selatan, (2) mengetahui strategi yang dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data penelitian ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Lokasi penelitian berada di Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan Teori Strategi adaptasi oleh Bennet dan Pilihan Rasional oleh James S. Coleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh eks-TKI Korea Selatan yaitu resosialisasi dengan lingkungan sekitar, pengelolaan usaha, relatif besarnya tanggungan, dan faktor usia yang sudah tidak produktif. Adapun strategi dalam aspek sosial ekonomi yang dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan yaitu strategi pemilihan usaha; strategi optimalisasi sumber daya; memperbanyak aset produktif; munculnya pekerjaan alternatif atau sampingan.

Abstract

This article analyzing the adaptation strategies of South Korean ex-migrant workers in socio-economic aspects as an effort to maintain life in their hometown after migration. The purpose of this study is to find out a) the challenges faced by ex-migrant workers of South Korea in managing their socio-economic life; b) the strategies carried out by ex-migrant workers in their socio-economic aspects. This study used qualitative research method. Research data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques of this study include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The research location in the village of Kalisabuk, Kesugihan, Cilacap district. This study uses the theory of adaptation strategy by Bennet and rational choice by James S. Coleman. The result show that the challenges faced by South Korean ex-migrant workers are the process of resocialization with the surrounding environment, business management, relative dependency, and age factors that are not productive. The socio-economic aspects of the strategies undertaken by ex-migrant workers are: business selection strategy; resource optimization strategy; improvement of productive assets; the emergence of alternative or side jobs.

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesejahteraan merupakan suatu kondisi yang menjadi idaman setiap orang. Sejahtera dalam artian dapat memenuhi kebutuhan saat ini maupun di masa mendatang. Bentuk usaha nyata dalam mencapai kesejahteraan dilakukan dengan cara bekerja. Menurut Mustofa (2008:45), istilah bekerja merupakan kegiatan yang dilakukan orang, termasuk pekerja keluarga dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja minimum satu jam secara terus-menerus selama seminggu sebelum pencacahan.

Sulitnya mendapatkan pekerjaan di dalam negeri menyebabkan masyarakat desa memilih untuk menjadi TKI di luar negeri. Hal ini juga didukung sejak adanya regulasi pemerintah dalam mengatasi kelangkaan kesempatan kerja di Indonesia. Berdasarkan data BNP2TKI tahun 2017 terdapat 10 negara tujuan yang banyak diminati oleh calon tenaga kerja. Kesepuluh negara tersebut yaitu Malaysia sejumlah 88.991 tenaga kerja; Taiwan sejumlah 62.823 tenaga kerja; Hongkong sejumlah 68.103 tenaga kerja; Singapore sejumlah 13.379 tenaga kerja; Arab Saudi sejumlah 6.471 tenaga kerja; Brunai Darussalam sejumlah 6.623 tenaga kerja, Korea Selatan sejumlah 3.726 tenaga kerja; Uni Emirat Arab sejumlah 1.667 tenaga kerja; Qatar sejumlah 1.037 tenaga kerja; dan Kuwait sejumlah 1.162 tenaga kerja.

Meskipun menduduki nomor 7, minat CTKI untuk dapat bekerja di Korea Selatan masih cukup tinggi. Tingginya minat calon tenaga kerja bekerja di Korea Selatan karena faktor penghasilan yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan negara lain, serta berbagai bentuk jaminan yang ditawarkan terhadap pekerja. Data BNP2TKI menunjukkan bahwa jumlah pendaftar melalui online system BNP2TKI sebanyak 31.803 orang, dari jumlah tersebut yang memenuhi syarat pendaftaran sebanyak 30.109 orang. Sedangkan kuota pekerja Indonesia untuk di tempatkan di Korea Selatan hanya 5.200 orang, dengan demikian situasi tersebut menimbulkan kompetisi yang cukup ketat.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Adhisti (2014) menunjukkan bahwa estimasi manfaat bersih yang diterima TKI Korea Selatan lebih tinggi dibandingkan Taiwan. Hal tersebut berdasarkan pada perhitungan nilai manfaat dan biaya migrasi internasional. Selama masa kerja tiga tahun di Korea Selatan adalah sebesar Rp 234.500.000,00 sedangkan di Taiwan sebesar Rp 130.000.000,00. Dengan demikian dapat dilihat bahwa menjadi TKI di Korea Selatan dapat memperoleh penghasilan yang cukup menjanjikan.

Berdasarkan tingginya upah yang diterima oleh TKI Korea Selatan mempengaruhi antusiasme pemuda Desa Kalisabuk untuk dapat bekerja di Korea Selatan. Mereka memandang menjadi TKI Korea Selatan lebih prestisius dibandingkan negara lainnya. Terlepas dari prestis yang diberikan oleh masyarakat, para eks-TKI Korea Selatan tidak serta merta kehidupannya sejahtera dan terjamin ke depannya. Meskipun saat bekerja di Korea Selatan mereka menerima penghasilan yang tinggi setiap bulannya, serta berbagai jaminan kerja yang diberikan oleh pabrik mereka perlu mengelolanya dengan baik.

Hal lain yang perlu dilihat bahwa tidak semua TKI Korea Selatan dapat dikatakan berhasil. TKI Korea Selatan setelah kembali ke kampung halaman dihadapkan pada tantangan baik sosial maupun ekonomi. Berbagai tantangan yang dihadapi memunculkan berbagai cara atau strategi yang dilakukan oleh para eks-TKI Korea Selatan agar kehidupannya tetap berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh eks-TKI Korea Selatan dalam mengelola kehidupan sosial ekonomi serta untuk mengetahui strategi yang dilakukan eks-TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, untuk menyelidiki, mendeskripsikan, menjelaskan, dan memahami secara komprehensif tentang strategi eks-TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi di Desa Kalisabuk dalam usaha mempertahankan kehidupannya di kampung halaman. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Penulis memilih lokasi ini karena terdapat banyak TKI Korea Selatan, baik yang masih menjadi TKI maupun yang sudah kembali ke kampung halaman. Banyaknya masyarakat yang telah sukses menjadi TKI Korea Selatan juga memunculkan fenomena pada pemuda Desa Kalisabuk untuk dapat mengikuti jejak mereka. Informan utama dalam penelitian ini yaitu 6 orang eks-TKI Korea Selatan dan 6 orang informan pendukung yang terdiri dari keluarga eks-TKI serta masyarakat umum. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Dalam menganalisis data menggunakan metode pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi TKI Korea Selatan dan Kehidupan eks-TKI Korea Selatan di Desa

Mata pencaharian masyarakat Kalisabuk mayoritas adalah sebagai petani. Namun ada juga yang bekerja sebagai buruh, maupun wiraswasta. Jika hanya mengandalkan penghasilan dari pekerjaan tersebut dirasa masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan yang semakin kompleks. Dengan demikian, hal tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan migrasi internasional dengan menjadi TKI di luar negeri. Salah satu negara tujuan yang paling diminati oleh masyarakat adalah Korea Selatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa para eks-TKI Korea Selatan awalnya tertarik bekerja di sana karena penghasilan di Korea lebih besar dibandingkan hanya bekerja di negara lainnya. Di sisi lain, pada saat itu sekitar tahun 2000-an proses untuk menjadi TKI Korea Selatan masih sangat mudah.

Syarat utama dapat bekerja di Korea Selatan saat itu adalah tidak buta warna, sehat secara fisik, dan kuat karena mereka dipersiapkan untuk menjadi pekerja kasar. Adapun mengenai keterampilan berbahasa Korea tidak terlalu diutamakan, ada ujian bahasa Korea namun hanya sebatas formalitas saja. Hal tersebut berbeda dengan proses pada tahun sekarang ini yang jauh lebih sulit dan banyak saingan pekerja. Semua pencari kerja yang berminat untuk bekerja di Korea Selatan di bawah mekanisme *Employment Permit System (EPS)* harus mengikuti model rekrutmen Sistem Poin yang dilakukan oleh *Human Resources Development Service of Korea (HRD Korea)*. Dalam sistem poin, pelamar akan dinilai bukan hanya terbatas pada kemampuan Bahasa Korea, tetapi termasuk juga pengalaman kerja atau kemampuan maupun keterampilan pada bidang manufaktur. Berdasarkan data BNP2TKI skor minimal kelulusan EPS-TOPIK adalah 44 poin dan dipilih sesuai urutan hasil ujian dengan skor tertinggi, total nilai 100. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa saat ini untuk dapat bekerja di Korea Selatan bidang manufaktur para CTKI tidak hanya asal dapat bekerja namun harus berpengalaman dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidang yang diminati.

Sekembalinya ke desa, eks-TKI Korea Selatan bertindak sebagaimana masyarakat desa pada umumnya. Mereka menjalankan perannya masing-masing dengan tidak menutup diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, mereka tetap mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di desa, seperti perkumpulan RT, Karang Taruna, kegiatan pengajian, kegiatan PKK, kerja bakti, perayaan HUT RI, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Selain mengikuti kegiatan yang ada di desa, eks-TKI Korea Selatan juga tetap menjalankan peran dan fungsinya di dalam keluarga masing-masing.

Eks-TKI Korea Selatan juga mengalami perubahan dalam kehidupan sosial ekonominya. Dalam kehidupan sosial, mereka menjalin relasi sosial dengan orang lain di sekitarnya. Relasi sosial yang dibangun oleh antar individu selalu melibatkan interaksi yang saling mempengaruhi. Sebagaimana relasi yang terjalin antara eks-TKI Korea Selatan dengan anggota keluarga maupun dengan masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu eks-TKI Korea Selatan sebagai individu tentu mengalami perubahan. Terlebih ketika mereka bekerja di Korea Selatan dalam kurun waktu yang cukup lama dan tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarga. Perubahan sosial tersebut paling kuat dirasakan terutama oleh anggota keluarga, misalnya istri. Hal tersebut sebagaimana dirasakan oleh Ibu Rosidah (istri bapak Rajiman) yang merasakan ada konflik batin terhadap perubahan sikap suaminya setelah pulang dari Korea Selatan. Ibu Rosidah merasa bahwa suaminya lebih mendominasi yaitu yang awalnya tidak terlalu banyak bicara namun setelah pulang dari Korea menjadi lebih banyak bicara. Hal tersebut menunjukkan adanya dominasi yang dilakukan oleh Bapak Rajiman karena merasa dirinya berkuasa. Berdasarkan temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2013:131) menjelaskan bahwa ketika buruh migran merasa memiliki *economic capital* sehingga dia mampu mengatur lain dan merasa tidak tergantung lagi. Bapak Rajiman memiliki kuasa yang lebih kuat atas dasar terpenuhinya segala kebutuhan keluarga berkat kerja kerasnya selama menjadi TKI di Korea Selatan. Namun Ibu Rosidah menanggapi dengan sabar dan saling memahami satu sama lain sebagai suami istri sehingga tidak sampai menimbulkan perpecahan. Dengan demikian terlihat bahwa relasi sosial yang baik muncul dari interaksi yang baik pula. Di mana antar anggota saling memahami satu sama lain.

Kondisi ekonomi eks-TKI Korea Selatan sebelum menjadi TKI pada umumnya masih pada taraf menengah ke bawah. Mereka merasa jika hanya dengan mengandalkan pekerjaan di dalam negeri masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin kompleks. Sehingga menjadi TKI menjadi pilihan yang tepat dan diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup mereka. Pada awalnya mereka merupakan kelompok pemuda yang masih menganggur. Sehingga dalam pemenuhan kebutuhannya hanya mengandalkan pemberian dari orang tua. Namun setelah bekerja ke Korea Selatan mereka mampu mencukupi kebutuhan baik bagi dirinya sendiri dan juga keluarganya di kampung halaman. Gaji setiap bulan yang diterima oleh eks-TKI Korea Selatan dalam penelitian ini yaitu berkisar antara Rp. 8.000.000,00-Rp. 15.000.000,00. Bermodalkan gaji selama bekerja di Korea Selatan, sampai saat ini dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, mendirikan usaha, membeli kendaraan, untuk ditabung, investasi tanah pekarangan dan sawah. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wafirotin (2013) dan Herwanti (2011) menunjukkan bahwa migrasi menimbulkan dampak sosial ekonomi pada keluarga TKI di daerah asal. Adapun dampak sosial ekonomi tersebut diantaranya yaitu meningkatkan pengetahuan dan pendidikan anggota keluarga TKI, meningkatkan pendapatan keluarga, serta meningkatkan kepemilikan barang-barang berharga. Dengan demikian terlihat bahwa migrasi telah membuat berbagai perubahan dalam kehidupan TKI jika dibandingkan sebelum bekerja melakukan migrasi.

Berdasarkan gambaran kehidupan sosial dan ekonomi eks-TKI Korea Selatan dapat dilihat bahwa mereka mengalami berbagai perubahan. Umumnya mereka pernah merasakan hidup serba berkecukupan. Namun pada akhirnya tidak semua mantan TKI dapat mempertahankan kehidupan yang serba berkecukupan tersebut. Menjadi TKI Korea Selatan ada yang dapat dikatakan berhasil, namun ada juga yang kurang berhasil. Sebagaimana yang dialami oleh Bapak Satiman yang mengalami kebangkrutan dalam usaha motornya. Hal tersebut menyebabkan istrinya (Ibu Sumini) memutuskan untuk menjadi TKI di Taiwan. Hal tersebut dilakukan oleh Ibu Sumini karena ingin membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kondisi perekonomian keluarganya sedang memburuk memaksa mereka (dalam hal ini istri atau perempuan) untuk menjadi pembantu rumah tangga di luar negeri, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan gaji yang tinggi (Astuti, 2008:129). Dengan

demikian dapat dilihat bahwa saat TKI kembali ke kampung halaman, mereka dihadapkan pada persoalan agar dapat mempertahankan kehidupannya.

Tantangan Eks-TKI Korea Selatan dalam Aspek Sosial Ekonomi

Berdasarkan gambaran kehidupan eks-TKI Korea Selatan yang ada di Desa Kalisabuk, maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan maupun persamaan tantangan yang mereka hadapi satu sama lain. Adapun beberapa tantangan yang dihadapi oleh eks-TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi yaitu resosialisasi dengan lingkungan sekitar, tantangan dalam pengelolaan usaha, besarnya tanggungan yang harus dipenuhi, dan faktor usia yang sudah tidak produktif.

Resosialisasi merupakan tahap awal eks-TKI Korea Selatan dalam menyesuaikan kembali dengan lingkungan sekitar di desa. Proses resosialisasi ini dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan sebagai upaya agar dapat diterima kembali oleh masyarakat sekitar. Dalam melakukan resosialisasi mereka melihat dan mengidentifikasi tindakan yang hendak dilakukan. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dicari jalan keluar oleh para eks-TKI Korea Selatan. Karena semua tindakan yang mereka lakukan sangat menentukan keberlangsungan kehidupan di masa mendatang. Proses resosialisasi yang dilakukan oleh para eks-TKI Korea Selatan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan yang ada di Desa Kalisabuk. Bergotong royong dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan, seperti kegiatan perkumpulan RT, pengajian, Karang Taruna dan sebagainya. Selain itu mereka juga tetap bertegur sapa saat bertemu dengan masyarakat, serta berusaha menerapkan sikap peduli sosial dengan lingkungan sekitar melalui pemberian bantuan ke masjid, maupun kegiatan amal lainnya.

Tantangan dalam pengelolaan usaha yang dihadapi oleh eks-TKI Korea Selatan yaitu terkait dengan mempekerjakan orang lain dan adanya persaingan dalam usaha. Dengan demikian mempengaruhi kelangsungan usaha yang telah mereka jalankan, serta mempengaruhi pendapatan yang mereka peroleh. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya alasan mendasar mempekerjakan orang lain karena repot mengurus anak-anak yang masih kecil. Namun ketika mereka mempekerjakan orang lain justru dapat mengurangi penghasilan, bahkan menyebabkan usaha menjadi bangkrut. Hal tersebut sebagaimana dialami oleh Bapak Satiman, usaha dagang sepeda motornya bangkrut karena banyak pembeli yang sudah membawa motor namun pembayarannya belum terlunasi. Oleh sebab itu Pak Satiman kehabisan modal untuk menjalankan perputaran usahanya, meskipun sudah disepakati bersama melalui perjanjian hitam di atas putih antara Pak Satiman dengan pembeli. Dalam hal ini Bapak Satiman sebagai *trustor* (orang yang mempercayai) mempercayai pembelinya sebagai *trustee* (orang yang dipercayai) saat proses transaksi jual beli. Berdasarkan temuan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Coleman (2008:108-109) bahwa situasi-situasi yang melibatkan kepercayaan merupakan sebuah sub-kelompok dari situasi-situasi yang melibatkan risiko. Hal tersebut merupakan situasi yang risikonya turut ditentukan oleh pelaku lain.

Relatif besarnya tanggungan yang harus dipenuhi juga dilihat sebagai tantangan oleh eks-TKI Korea Selatan. Biaya pendidikan anak merupakan salah satu kebutuhan rumah tangga yang harus dipenuhi. Hal tersebut juga merupakan tantangan bagi para eks-TKI Korea Selatan dalam mengelola keuangan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang sedang anak tempuh semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut sebagaimana dialami oleh Bapak Satiman yang sedang menyekolahkan anaknya di STIKES Al-Irsyad Al-Islamiah Cilacap. Setiap bulannya mengeluarkan biaya sekitar Rp 2.000.000,00 untuk makan dan keperluan sekolah, serta biaya per semester sebesar Rp 4.900.000,00. Di samping itu bagi eks-TKI Korea Selatan yang masih memiliki anak yang belum masuk dunia pendidikan juga dihadapkan pada persiapan untuk menyekolahkan di masa yang akan datang. Jenis beban tanggungan lain yang harus dipenuhi yaitu mengurus orang tua atau mertua, dimana hal tersebut juga merupakan tantangan bagi eks-TKI Korea Selatan dalam mengelola keuangan agar dapat terpenuhi semua. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2013) mengenai dampak

remitan terhadap investasi daerah asal, menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi tertinggi adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Tantangan eks-TKI Korea Selatan selanjutnya yaitu terkait faktor usia yang sudah tidak produktif. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas eks-TKI Korea Selatan yang ada di Desa Kalisabuk merupakan penduduk golongan usia tidak produktif. Usia mereka saat ini rata-rata sudah berusia 40 tahun ke atas. Hal tersebut menyebabkan mereka sulit mencari pekerjaan, terutama kesempatan untuk menjadi TKI lagi di luar negeri. Oleh sebab itu mereka kesulitan dalam mencari pekerjaan, serta sudah tidak memungkinkan untuk kembali bekerja ke luar negeri. Keadaan tersebut mengharuskan mereka untuk melakukan usaha atau pekerjaan lain agar kebutuhan hidupnya tetap terpenuhi.

Strategi Eks-TKI Korea Selatan dalam Aspek Sosial Ekonomi

Berdasarkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh eks-TKI Korea Selatan pada akhirnya menggiring mereka untuk menyusun berbagai strategi. Strategi yang mereka lakukan bertujuan agar tetap dapat mempertahankan kehidupan di kampung halaman. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Ahimsa-Putra (2003:12), bahwa strategi adaptasi didefinisikan sebagai pola-pola berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di situ. Selanjutnya Bennet (dalam Ahimsa-Putra, 2003:13) juga mengungkapkan bahwa perilaku adaptif yaitu meliputi “*problem solving*” dan “*decision making*” oleh karena itu pendekatan yang pantas adalah *decision making approach* (*pendekatan pengambilan keputusan*). Sebagaimana strategi yang dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan merupakan keputusan yang diambil sebagai solusi atas masalah atau tantangan yang mereka hadapi. Adapun strategi yang dilakukan eks-TKI Korea Selatan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sosial ekonomi yaitu strategi pemilihan usaha, strategi optimalisasi sumber daya, memperbanyak aset produktif, dan munculnya pekerjaan alternatif.

Pertama, strategi pemilihan usaha ini muncul sebagai perilaku adaptasi eks-TKI Korea Selatan terhadap tantangan resosialisasi dengan masyarakat di kampung halaman. Umumnya eks-TKI Korea Selatan yang telah melewati proses resosialisasi secara disadari atau tidak hal tersebut mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan. Proses resosialisasi yang dilalui oleh para eks-TKI Korea Selatan di Desa Kalisabuk meliputi identifikasi terhadap lingkungan sekitar melalui interaksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini dilihat sebagai perilaku adaptasi agar dapat mempertahankan kehidupannya. Selanjutnya Long (dalam Ahimsa-Putra, 2003:14) mengungkapkan bahwa pelaku dihadapkan pada sejumlah “*possible alternative modes of behavior*” yang kemudian pelaku akan mencari informasi-informasi yang relevan, menilai hasilnya dan kemudian mengambil keputusan. Dengan demikian, melalui proses resosialisasi para eks-TKI Korea Selatan mendapatkan informasi-informasi yang memadai untuk mengambil keputusan dalam menentukan usaha yang dipandang mampu memberikan hasil paling maksimal.

Memilih usaha yang sesuai dengan modal, merupakan langkah yang diambil oleh eks-TKI Korea Selatan dalam menentukan usaha yang sesuai. Modal yang mereka kumpulkan dari penghasilan selama bekerja di Korea Selatan digunakan untuk membuka berbagai usaha. Beberapa jenis usaha itu adalah warung sembako, warung *fotocopy*, penyewaan kios, maupun usaha rental mobil. Berdasarkan hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa eks-TKI Korea Selatan memaksimalkan kegunaan atas penghasilan yang telah mereka dapatkan selama bekerja di Korea. Sebagaimana diungkapkan oleh Ritzer dan Smart (2012:546) bahwa pilihan rasional dipandang sebuah proses optimisasi, yang di dalamnya terdapat proses optimisasi atau disebut juga usaha memaksimalkan utilitas. Agar penghasilan tidak habis begitu saja maka mereka berinisiatif menjadikannya sebagai modal untuk membuka usaha. Hal tersebut sebagaimana usaha yang warung sembako yang dipilih oleh Bapak Paijan seperti terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Warung sembako milik Bapak Paijan
(sumber: dokumentasi peneliti, 2018)

Besar kecilnya modal yang digunakan oleh eks-TKI Korea Selatan dalam membangun usaha cukup bervariasi, yaitu berkisar Rp 5.000.000,00 – Rp 400.000.000,00. Usaha warung sembako yang dipilih Bapak Paijan dan Bapak Rajiman dibangun dengan modal sebesar sekitar Rp. 100.000.000,00. Hal tersebut dikarenakan mereka membangun warung terpisah dari rumah. Berbeda halnya dengan warung sembako milik Ibu Samikem yang bermodalkan kisaran Rp 3.000.000,00 – Rp 5.000.000,00 karena warungnya ada di dalam rumah. Jenis usaha tersebut dianggap dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan yang pasti. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Napsiah (2017:209) bahwa pasca terjadinya bencana gunung Merapi penduduk Pangukrejo memiliki ekonomi rasional dalam bidang pengembangan pariwisata dengan sistem manajemen pribadi atau mandiri. Hal itu didistribusikan ke sektor penyewaan mobil, sektor penyewaan sepeda motor, dan sektor warung. Sedangkan untuk sektor penjualan tiket dan parkir dikelola secara kelompok. Hal tersebut memberikan pengaruh besar pada kesempatan mereka karena ada kepastian dalam pendapatan harian mereka.

Langkah selanjutnya yaitu memilih usaha yang sesuai dengan bidang yang disukai. Eks-TKI Korea Selatan dalam hal ini memilih usaha yang didasarkan pada kesenangan atau hobi dan mereka mampu untuk melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa eks-TKI Korea Selatan memilih usaha yang saat ini mereka jalankan berdasarkan keinginan dari dalam dirinya sendiri. Coleman (2008:624) mengungkapkan, aspek esensial sistem-sistem tindakan ialah bahwa sistem-sistem itu adalah sistem tindakan yaitu para pelaku mengambil tindakan yang memodifikasi peristiwa-peristiwa di dunia agar lebih sesuai dengan tatanan yang terdapat di dalam batin mereka. Pemilihan usaha yang sesuai dengan bidang yang disukai seperti hobi, kesenangan, serta kenyamanan juga disesuaikan dengan modal yang telah mereka miliki.

Alternatif lain yang dipilih oleh eks-TKI Korea Selatan yaitu memilih usaha yang masih jarang dijalankan oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut dianggap sebagai pilihan yang cukup memberikan keuntungan. Mereka pada awalnya memilih usaha warung sembako karena masih tergolong usaha yang jarang dilakukan oleh masyarakat desa pada waktu itu. Namun seiring perkembangan zaman usaha mereka tersaingi dengan munculnya warung-warung lain. Sehingga ada eks-TKI yang kemudian berganti menjadi warung *fotocopy* sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh istri Bapak Rajiman berikut ini,

“Yang saya pentingkan kan alat tulis, buku, bolpoint, kertas-kertas fotocopy-an. Kalau seperti itu kan masih jarang saingan di sini gitu”.

(Wawancara dengan Ibu Rosidah pada 2 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa selain untuk menghindari persaingan dengan warung sembako, usaha tersebut juga masih sangat langka di Desa Kalisabuk. Usaha *fotocopy* yang dipilih oleh Bapak Rajiman juga berkaitan dengan faktor lokasi, dimana rumah mereka berada di tempat yang cukup strategis karena dekat dengan SD negeri 1 Kalisabuk. Penghasilan dari usaha *fotocopy* tersebut sekitar Rp. 500.000,00 setiap harinya, Ibu Rosidah selaku pengelola keuangan dalam keluarga menrasa bahwa dengan adanya usaha tersebut membuat kebutuhan hidupnya tercukupi dibandingkan jika tidak ada usaha yang dilakukan.

Kedua, strategi optimalisasi sumber daya. Strategi ini mencakup dua cara yang dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan sebagai *problem solving* terkait tantangan dalam pengelolaan usaha. Kedua cara itu adalah pengelolaan usaha mandiri dan pengembangan usaha. Pengelolaan usaha mandiri yaitu mengelola usaha tanpa mempekerjakan orang lain. Hal ini dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan agar penghasilan yang didapat tidak berkurang untuk menggaji pekerja. Di sisi lain agar seluruh anggota keluarga dapat diajak bersama untuk mengelola usaha. Pengelolaan usaha mandiri artinya bahwa eks-TKI Korea Selatan berusaha mengorganisasikan anggota keluarganya Bentuk strategi pengelolaan usaha mandiri yang dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan dirasa menguntungkan. Karena mereka tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membayar orang lain, sehingga dapat memaksimalkan penghasilan. Berdasarkan temuan tersebut maka sejalan dengan gagasan tentang *social capital* (modal sosial) yang diungkapkan oleh Lin. Lin (1999:32) mengungkapkan bahwa modal sosial titik fokusnya yaitu terkait bagaimana individu berinvestasi dalam hubungan sosial, bagaimana individu menangkap sumber daya yang tertanam dalam relasi untuk menghasilkan laba. Eks-TKI Korea Selatan melakukan investasi dalam hubungan sosial, dalam hal ini hubungan keluarga. Dimana anggota keluarga dilihat sebagai modal sosial sehingga diorganisasikan untuk dapat bekerja sama mengelola usaha warung. Eks-TKI Korea Selatan mendayagunakan istri dan anaknya untuk bergantian menjaga warung untuk melayani pembeli. Dengan demikian dapat dilihat bahwa manusia juga dipandang sebagai sumber daya yang mampu menghasilkan keuntungan.

Pengembangan usaha, yaitu cara agar usaha yang sudah dijalankan dapat eksis dan penghasilan dapat meningkat. Strategi pengembangan usaha yang dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan yaitu melalui kegiatan peningkatan jumlah varian barang dagangan. Hal tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan antara ketersediaan komoditas dengan permintaan konsumen. Mereka memegang prinsip walaupun sedikit-sedikit asalkan lengkap, sehingga tidak mengecewakan pembeli. Kemudian, dalam pengembangan usaha juga terdapat kegiatan penambahan modal yang dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan dengan cara meminjam ke bank atau menggunakan penghasilan selama di Korea. Penambahan modal tersebut mereka gunakan untuk melengkapi barang dagangan yang sekiranya banyak dicari dan dibutuhkan oleh masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas yang paling banyak dibutuhkan oleh masyarakat yaitu gas, galon, rokok, minyak, telur, mie instan, kopi *sachet*. Sedangkan untuk usaha *fotocopy* yang paling banyak digunakan yaitu peralatan sekolah seperti buku, pensil, bolpoint, map, kertas. Berdasarkan temuan tersebut didukung juga penelitian oleh Nurhayati (2017) bahwa faktor biaya mempengaruhi strategi yang dilakukan oleh pedagang Pasar Johar dalam upaya mempertahankan kelangsungan usahanya pasca kebakaran. Mereka akan menambah jumlah dagangan ketika ada tambahan dana.

Ketiga, strategi memperbanyak aset produktif. Strategi ini dilakukan sebagai upaya agar uang penghasilan selama bekerja di Korea Selatan tidak cepat habis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa eks-TKI Korea Selatan di Desa Kalisabuk menginvestasikannya dalam bentuk barang seperti tanah sawah, tanah pekarangan, dan kendaraan mobil. Coleman (2008:38-39) mengungkapkan bahwa jenis-jenis sumber dalam pilihan rasional dapat berupa barang, kejadian, atau informasi. Kaitannya dengan strategi memperbanyak aset produksi yaitu merupakan salah satu bentuk sumber yang berupa barang-barang, seperti sawah, tanah

pekarangan dan mobil. Dahulu sebelum menkadi TKI di Korea mereka belum memiliki rumah, tanah, sawah, bahkan kendaraan, berkat menjadi TKI Korea Selatan sekarang mereka dapat memilikinya. Pembangunan rumah permanen dari batu bata dilihat sebagai salah satu indikator keberhasilan TKI. Rumah yang dibangun sebenarnya bisa dimengerti, karena rumah adalah simbol keberhasilan pekerja migran (Astuti, 2008:132).

Aset-aset tersebut mereka manfaatkan kegunaannya saat kondisi keuangan memburuk. Dari hasil menanam padi di sawah mereka dapat mengonsumsi dan juga menjualnya untuk keperluan pendidikan anak. Sedangkan tanah pekarangan dijadikan kebun untuk menanam palawija seperti pohon pisang dan kelapa yang nantinya juga dapat dijual hasil panennya untuk menambah penghasilan sehingga dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Terkait dengan strategi memperbanyak aset produktif didukung penelitian-penelitian serupa yang dilakukan oleh Awumbila *et. al.* (2017); Yuniarto (2015); dan Hakim (2011), bahwa strategi bertahan hidup yang umumnya dilakukan oleh buruh migran salah satunya yaitu menggunakan aset produktif. Jenis pemanfaatan aset-aset produkti dapat berwujud dalam berbagai usaha seperti mendirikan toko, *play station*, usaha pengolahan makanan ringan, menabung, investasi barang berharga, produksi subsistensi, dan sebagainya.

Keempat, munculnya pekerjaan alternatif. Melakukan pekerjaan alternatif atau sampingan juga merupakan strategi yang dipilih oleh eks-TKI Korea Selatan agar dapat memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan alternatif yang masih memungkinkan untuk dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan adalah pekerjaan buruh. Sebagaimana pekerjaan yang dipilih oleh Bapak Rajiman yaitu sebagai buruh bangunan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh istri Bapak Rajiman dalam hasil wawancara berikut,

“Ya karena diperintah masa harus nolak, ada yang membutuhkan, ya karena bisa juga kalau tidak bisa ya tidak bakalan mau. Ya maksudnya diperintah hanya karena kerja di sana (pernah di Korea) diperintah kemudian menolak. Ya karena tenaganya dibutuhkan, juga kadang-kadang kan jarang ada tenaga lain jadi mau menolak jadi gimana gitu”.
(Wawancara dengan Ibu Rosidah pada 2 Juli 2018)

Berdasarkan data tersebut sejalan dengan konsep norma dalam teori pilihan rasional bahwa seorang aktor tidak dapat melepaskan kendali terhadap perilakunya sendiri, ada pengendalian terhadap perilaku orang lain yang disebut norma. Menurut Coleman (dalam Ritzer dan Goodman, 2007:396-397), norma diadakan dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Norma tersebut dapat menentukan tindakan-tindakan apa saja yang dianggap tepat atau benar atau tidak benar oleh sekelompok orang. Dalam hal ini Bapak Rajiman berusaha mempertahankan norma, dengan tetap menerima tawaran untuk bekerja sebagai buruh karena memang tenaganya masih dibutuhkan oleh masyarakat. Bapak Rajiman tidak sungkan meskipun dahulu pernah bekerja di Korea Selatan dan telah memiliki usaha warung. Karena jika Bapak Rajiman menolak maka masyarakat dapat menilai dirinya sebagai orang yang tidak baik karena menolak tawaran pekerjaan. Oleh sebab itu untuk menghindari kerugian dari pelanggaran norma tersebut, Bapak Rajiman juga tetap bekerja sebagai buruh bangunan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

SIMPULAN

Kondisi kehidupan eks-TKI Korea Selatan pasca melakukan migrasi internasional memunculkan berbagai tantangan agar dapat mempertahankan hidup. Adapun tantangan yang dihadapi oleh eks-TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi yaitu terkait dengan proses resosialisasi dengan lingkungan sekitar; pengelolaan usaha; relatif besarnya tanggungan yang harus dipenuhi; dan faktor usia yang sudah tidak produktif.

Strategi adaptasi yang dilakukan oleh eks-TKI Korea Selatan dalam aspek sosial ekonomi agar dapat mempertahankan hidup di kampung halaman adalah melalui strategi pemilihan usaha yang meliputi usaha dipilih sesuai dengan modal, bidang yang disukai, dan usaha yang belum ada di desa. Kemudian strategi optimalisasi sumber daya dilakukan dengan cara pengelolaan usaha mandiri dan menambah modal; strategi memperbanyak aset produktif; dan munculnya pekerjaan alternatif atau sampingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisti, Mita. (2014). Perhitungan Nilai Manfaat dan Biaya Migrasi Internasional Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 15(1):23-36.
- Ahimisa Putra, Hedy Shri. 2003. *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Awumbila, M. and Joseph K.T. (2017). Social Networks, Migration Trajectories and Livelihood Strategies of Migrant Domestic and Construction Workers in Accra, Ghana. *Journal of Asia and African Studies*. 52(7):982-996.
- Astuti, Tri Marhaeni P. (2008). The Ever Failing Counter Movement: The Case of Low Class Women Migration at Grobogan, Central Java. *Humaniora*. Vol. 20(2): 123-135
- Coleman, James S. 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media
- Astuti, Tri Marhaeni P. 2013. *Penghargaan Sosial Semu dan Liminalitas Perempuan Migran*. Semarang: Widya Karya.
- Hakim, Abdul. (2011). Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Mantan Buruh Migran Kaliwedi Kabupaten Cirebon. *Widyariset*. Vol.14(1) diakses pada 31 Maret 2017.
- Hamidah, Choirul. (2013). Dampak Remitansi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Luar Negeri Pada Peningkatan Investasi Daerah Asal. *Ekuilibrum* Vol. 11(2):1-14
- Herwanti, Titiek. (2011). Pengaruh Pendapatan, Lama Kerja dan Status Famili Terhadap Remitan Tenaga Kerja Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Ekuitas*. 15(1):108-129.
- Lin, Nan. (1999). Building a Network Theory of Social Capital. *Connection*. Vol. 22(1):28-51.
- Mustofa, Bisri. 2008. *Kamus Kependudukan*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Napsiah dkk. (2017). Economic Rationality of Resident Living in teh Area Prone to Merapi Volcanic Disaster. *Komunitas*. Vol. 9(2):203-215.
- Nurhayati. (2017). Strategi Adaptasi Pedagang Pasar Johar Semarang dalam Mempertahankan Kelangsungan Usaha Pasca Kebakaran Tahun 2015. *Solidarity*. Vol. 6(1):1-9.
- Ritzer, George., dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George., dan Barry Smart. 2012. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Wafirotin, Khusnatul Zulfa. (2013). Dampak Migrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga TKI Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Ekuilibrum* Vol. 11(2):15-33.
- Yuniarto, Paulus Rudolf. (2015). Siasat Bertahan, Model Pengelolaan Remitansi, Dan Usaha Mikro Keluarga Buruh Migran. *Jurnal Populasi*. Vol. 23(1):71-87.

<http://www.bnp2tki.go.id>